

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika individu mengalami peningkatan tekanan darah melebihi normal yang menyebabkan meningkatnya angka kesakitan (morbiditas) serta angka kematian (mortalitas). Tekanan darah 140/90 mmHg didasarkan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase sistolik 140 menggambarkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolic 90 menggambarkan fase darah yang kembali ke jantung (Triyanto, 2014).

Hipertensi merupakan tekanan darah tinggi yang bersifat tidak normal serta diukur paling tidak pada tiga waktu yang berbeda. Pada dasarnya, individu dinyatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya diatas 140/90 mmHg. Hipertensi juga sering dianggap sebagai suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik diatas 120 mmHg dan tekanan diastolik diatas 80 mmHg (Ardiansyah, 2012). Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kenaikan tekanan darah diatas normal yang bisa menyebabkan angka kesakitan (morbiditas) serta angka kematian (mortalitas). Hipertensi ialah tekanan darah didalam pembuluh darah sangat tinggi yang menjadi pengangkut darah dari jantung serta memompa darah ke semua jaringan dan organ-organ badan (Aryatiningsih & Silaen, 2018).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2018 menunjukkan 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Penderita hipertensi di dunia semakin bertambah setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang pengidap hipertensi serta setiap tahun ada 9,4 juta orang yang meninggal karena hipertensi serta komplikasi (WHO, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan (2013) tersebut, angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai sekitar 26,8%.

berdasarkan pengukuran tekanan darah. Menurut data Riskesdas 2018 prevalensi data nasional untuk hipertensi didapatkan nilai tertinggi kejadian hipertensi terjadi pada daerah Jawa Barat dengan prevalensi angka kejadian 121,153 (9,97%) diikuti oleh Jawa Timur 105,380 (8,59%) diurutan kedua, Jawa Tengah 89,648 (8,61%), Sumatra Utara 32,944 (6,07%) pada urutan keempat dan di ikuti Banten 31,052 (8,94%) pada urutan ke lima (Riskesdas, 2018).

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang masyarakatnya beresiko tinggi mengalami hipertensi / peningkatan tekanan darah. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Cianjur masuk ke dalam 10 besar Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang memiliki kasus hipertensi tinggi sebanyak 28,923 dengan 8 kasus kematian (Dinkes Jawa Barat, 2016). Hipertensi adalah penyakit dengan jumlah penderita lebih banyak dibandingkan dengan penyakit lainnya, didapatkan hipertensi berada diurutan pertama dengan jumlah penderita 10,946 kemudian diikuti oleh gastritis dengan jumlah penderita 9,431 dan diurutan ketiga diabetes mellitus 5,950 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur).

Prevelensi serta gambaran hipertensi pada umur dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Kademangan. Didapatkan hasil bahwa prevelensi pada penduduk usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Kademangan pada bulan Maret-April 2021 sebesar 39,4%. Kejadian hipertensi lebih dominan dialami oleh laki-laki (38,7%), kelompok umur >60 tahun (53,5%), kurang beraktivitas fisik (48,7%) dan kegemukan (42,8%) (PTN Puskesmas Kademangan).

Hipertensi berdasarkan penyebabnya dibagi menjadi 2 yaitu hipertensi sekunder dan hipertensi primer. Hipertensi sekunder merupakan hipertensi yang di akibatkan karena penyakit sedangkan hipertensi primer atau sering juga disebut hipertensi essensial merupakan hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya (Irianto, 2014). Pada kebiasaan orang ketika seseorang yang menderita hipertensi akan muncul tanda serta gejala ialah salah satunya tengkuk terasa nyeri. Tengkuk terasa nyeri atau kekakuan di

bagian otot tengkuk disebabkan oleh terjadi peningkatan tekanan pada dinding pembuluh darah di area leher sehingga aliran darah menjadi abnormal, dan hasil akhir dari metabolisme di area leher akibat kekurangan O₂ serta nutrisi (Depkes RI, 2013).

Terdapat dua terapi yang diaplikasikan untuk menangani hipertensi ialah terapi farmakologis serta terapi non farmakologis. Terapi farmakologis ialah dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah, sedangkan terapi non farmakologis ataupun disebut juga dengan mengubah pola hidup yang meliputi berhenti merokok, mengurangi kelebihan berat badan, menghindari alcohol, modifikasi diet serta yang meliputi psikis antara lain mengurangi stress, olah raga, serta istirahat (Kosasih dan Hassan, 2013).

Secara nonfarmakologis penatalaksanaannya di antaranya dengan melakukan kompres hangat, teknik relaksasi juga distraksi (Potter & Perry, 2011). Kompres hangat bisa memberikan rasa hangat di area tertentu, karena panas yang dikeluarkan mampu mendilatasi pembuluh darah sehingga aliran darah serta suplai oksigen akan lancar, sehingga menurunkan ketegangan otot akibatnya nyeri dapat berkurang (Ociviyanti, 2013). Penggunaan kompres hangat lebih efektif pada area nyeri yang dapat mengurangi spasme otot yang disebabkan oleh iskemia neuron yang menutup transmisi lanjut rangsang nyeri yang mengakibatkan terjadinya vasodilatasi serta peningkatan aliran darah di daerah yang dilakukan, serta melakukan kompres hangat tidak terjadi dampak negatif yang ditimbulkan (Rasyidah, 2011 dalam Kurniasih, 2015).

Hal ini sesuai dengan jurnal Putra & Melly (2018) tentang “Efektifitas Kompres Hangat Dalam Penurunan Skala Nyeri Pasien Hipertensi” yang menyatakan hasil setelah diberikan asuhan keperawatan kompres hangat selama tiga hari, pada ketiga pasien menunjukkan nyeri akut berhubungan dengan agen cedera biologis teratasi dengan indikator skala nyeri turun, tidak ada keluhan nyeri dan frekuensi istirahat cukup.

Hasil penelitian Siti Fadilah (2019) bahwa ada pengaruh yang signifikan skala nyeri leher sebelum dan setelah dilakukan kompres hangat (P value = 0,003). Terdapat perbedaan yang signifikan skala nyeri kelompok intervensi dan kelompok kontrol (P value = 0,000). Kompres hangat dapat menurunkan skala nyeri leher pada penderita hipertensi esensial.

Peran perawat sebagai pelaksana dalam kasus nyeri akut adalah dengan terapi non farmakologi yaitu salah satunya dengan mengaplikasikan kompres hangat pada pasien hipertensi dengan nyeri leher bagian belakang.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Aplikasi kompres hangat terhadap nyeri pada Ny. S dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kademangan Kabupaten Cianjur”

1.2 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

Memahami dan Mengaplikasikan Kompres Hangat Terhadap Nyeri Pada Ny. S Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kademangan Kabupaten Cianjur.

1.3 Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk penulis dalam mengumpulkan data untuk Menyusun karya tulis ilmiah yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis antara lain:

- 1.3.1 Observasi : penulis melakukan pengamatan dan meninjau langsung keadaan responden
- 1.3.2 Wawancara : penulis melakukan anamnesis atau mewawancarai secara langsung
- 1.3.3 Studi literatur/dokumentasi : penulis melakukan pengumpulan data penelitian melalui studi dokumen (data sekunder) statistic, status pemeriksaan pasien, rekam medik, laporan dan lain-lain.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan ilmu keperawatan serta informasi dibidang keperawatan medikal bedah tentang asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan tindakan kompres hangat untuk mengurangi rasa nyeri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi untuk pertimbangan institusi pendidikan dalam menambah pustaka dan wawasan mahasiswa tentang penerapan kompres hangat pada pasien hipertensi.

1.4.2.2 Bagi Klien dan Keluarga

Dapat membantu klien dan keluarga dalam mengatasi nyeri leher. Serta memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai cara mengatasi nyeri secara tepat dan aman..

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya serta menambah referensi mengenai penelitian terapi kompres hangat terhadap nyeri pada pasien hipertensi.